

Pesan Nonverbal pada Web Series “Mengakhiri Cinta dalam 3 Episode”

Naufal Asyrof Rizky¹⁾ Nani Kurniasari²⁾

Ilmu Komunikasi, Fakultas Industri Kreatif, Institut Teknologi dan Bisnis Kalbis
Jalan Pulomas Selatan Kav, Jakarta 13210

¹⁾ Email: asrofnoval@gmail.com

²⁾ Email: nani.kurniasari@kalbis.ac.id

Abstract: As the rapid progress in cyberspace or we are familiar with the internet, now filmmakers no longer rely on television and the mainstream media to showcase work. As in this study which discusses a series of shows on social networks that can be enjoyed anywhere and anytime, commonly referred to as "web series". With social reality construction theory and mass media, constructivism paradigm and Charles Sanders Peirce's semiotic analysis used to carry out this research, researcher try to analyze nonverbal messages through the signs that appear in this show. Not many people pay attention when watching a show. The research results obtained by researchers in the form of nonverbal messages such as eye-sights, facial expressions and body language are significantly deeper than verbal messages.

Keywords: Nonverbal message , Semiotics, Web series

Abstrak: Seiring pesatnya kemajuan pada dunia maya atau kita kenal dengan internet, kini para pembuat film tak lagi mengandalkan televisi dan media arus utama untuk menayangkan karya. Seperti pada penelitian ini yang membahas tentang sebuah tayangan serial di jejaring sosial yang dapat dinikmati di mana pun dan kapanpun yang lazim disebut dengan “web series”. Dengan teori konstruksi realitas sosial dan media massa, paradigma konstruktivisme dan analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang digunakan untuk menjalankan penelitian ini, peneliti berupaya menganalisis pesan nonverbal melalui tanda yang muncul dalam tayangan ini, tak banyak orang perhatikan saat menyaksikan sebuah tayangan. Hasil penelitian yang didapat oleh peneliti yakni berupa pesan nonverbal seperti tatapan mata, ekspresi wajah hingga bahasa tubuh bermakna jauh lebih dalam dibanding pesan verbal.

Kata kunci; pesan non verbal, semiotika, web series

I. PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, interaksi merupakan salah satu kebutuhan utama. Karena pada dasarnya, interaksi merupakan bentuk *manifest* untuk manusia bertahan hidup yaitu untuk saling bertukar pesan antara manusia satu sama lain. Proses interaksi inilah yang disebut dengan komunikasi. Tak ada manusia yang dapat bertahan hidup tanpa komunikasi. Karena untuk memenuhi kebutuhan lahir dan batin, dibutuhkan komunikasi sebagai ‘koneksi’. Sejak dini, bayi yang baru lahir pun sudah dapat berkomunikasi dengan orang tua bahkan

sebelum dapat berbicara maupun menulis. Sebagai contoh, bayi menangis bila merasa lapar, mengantuk atau merasa tidak nyaman. Sebaliknya, bila diajak berkomunikasi oleh orang tuanya dan membuatnya senang, ia akan tertawa.

Komunikasi atau interaksi sehari-hari antar manusia dengan manusia lainnya, tak luput dari komunikasi verbal maupun nonverbal. Seperti yang kita ketahui komunikasi verbal berbentuk lisan maupun tulisan. Sedangkan komunikasi nonverbal dibentuk dari bahasa tubuh dan simbol-simbol. Seringkali bentuk komunikasi nonverbal tanpa kita sadari telah menjadi hal yang

sering kita lakukan. Sebagai contoh saat seseorang sedang berbicara sering tanpa ia sadari tangannya bergerak untuk mengekspresikan hal yang disampaikannya. Hal inilah yang membuat komunikasi nonverbal dapat menunjukkan ekspresi seseorang lebih riil daripada komunikasi verbal. Sebagai contoh, seseorang terpaksa menuruti permintaan orang lain yang ia hadapi walaupun seseorang tersebut tidak ingin melakukan hal yang diminta orang lain tersebut. Dengan hal seperti ini, seringkali ia mengatakan “ya” tetapi ekspresi wajahnya berkata lain karena seseorang merasa terpaksa.

Komunikasi nonverbal telah mencakup kehidupan manusia sehari-hari. Namun, bentuk komunikasi tersebut juga merambah ke komunikasi massa yaitu salah satunya adalah film. Pada era ini film sangatlah digemari oleh setiap khalayak yang bertujuan untuk mengisi waktu luang dan menjadikannya sebagai hiburan. Definisi dari film tersendiri adalah gambar-hidup yang juga sering disebut *movie*. Segala jenis film, memiliki dialog di dalamnya. Tidak hanya dialog, banyak juga bentuk komunikasi sehari-hari terjadi seperti di dunia nyata. Oleh karena itu, bentuk komunikasi verbal maupun nonverbal dalam film dapat menjadi objek penelitian ilmu komunikasi.

Pencerian film sebagai ‘bisnis pertunjukkan’ dalam bentuk baru bagi pasar yang meluas bukanlah keseluruhan ceritanya. Terdapat tiga elemen penting dalam sejarah film. Pertama, penggunaan film untuk propaganda sangatlah signifikan, terutama jika diterapkan untuk tujuan nasional atau kebangsaan, berdasarkan jangkauannya yang luas, sifatnya yang riil, dampak emosional, dan popularitas. Dua, elemen lain dalam sejarah film adalah munculnya beberapa sekolah seni film (Huaco, 1963) dan yang ketiga adalah munculnya gerakan film dokumenter (McQuail, 2011: 35).

Di era yang serba digital ini, hampir segalanya dapat dilakukan melalui

perangkat *desktop* maupun *mobile*. Menakses sebuah video pun dapat dilakukan kapan pun dan di mana pun, kita bisa melakukan *streaming* secara langsung ataupun menyaksikan rekaman ulangnya. Dengan banyaknya pengguna internet yang mengakses layanan penyedia video seperti YouTube, Vimeo, Metacafe, dan layanan sejenisnya, lahirlah istilah baru dengan nama *web series*. Penjelasan *web series* menurut Dee Majek (2012) dalam jurnalnya yang berjudul

“*web television, web series and web casting*” adalah “*Web Tv is fundamentally different from both Uricchio’s “IPTV” and “internet TV”, despite the similarities in nomenclature. By web TV, I do not mean content produced primarily for viewing on the television set via cable or satellite, which is later made accessible online via Netflix or more like Internet TV. Nor am I revering to television content delivered to the set via Internet Protocol as opposed to cable or satellite (IPTV). Rather, web TV are a content produced primarily for online distribution, where viewing is done on the PC (personal computer). Web series are an example of that and generally hosted via online video distribution platform*” (Majek, 2012:3)

Web TV pada dasarnya berbeda dari Urrichio IPTV dan “internet TV”. Dengan web TV, bukan hanya berarti memproduksi konten yang untuk disaksikan di televisi melalui kabel atau satelit yang kemudian dapat diakses secara online melalui Netflix atau Internet TV. Tidak juga bermaksud mengartikan konten televisi yang dikirim melalui Protokol Internet sebagai lawan dari kabel atau internet (IPTV). Sebaliknya, web TV adalah konten yang diproduksi terutama untuk mendistribusikan secara online, dimana menyaksikannya melalui komputer

pribadi. Contohnya *web series* yang pada umumnya di distribusikan melalui platform video online (Majek, 2012:3).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yang sebagaimana menurut Agus Salim (2006:71) hampir merupakan antithesis terhadap paham yang menempatkan pentingnya pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atas ilmu pengetahuan. Secara tegas paham ini menyatakan bahwa positivisme dan post-positivisme keliru dalam mengungkap realitas dunia, dan harus ditinggalkan dan digantikan oleh paham yang bersifat konstruktif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Terdapat berbagai macam definisi menurut para ahli, dan dibawah ini beberapa definisi tersebut. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif lebih ditujukan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus daripada mendeskripsikan bagian permukaan dari sampel besar dari sebuah populasi. Penelitian ini juga bertujuan untuk menyediakan penjelasan tersirat mengenai struktur, tatanan, dan pola yang luas yang terdapat dalam suatu kelompok partisipan. Disebut juga etno-metodologi atau penelitian lapangan dan menghasilkan data mengenai kelompok manusia dalam latar atau sosial (Herdiansyah, 2014:7).

Sedangkan menurut Meleong (dalam Herdiansyah, 2014:9), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya. Secara holistik atau keseluruhan dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis-isi semiotika yang menurut Sobur (2009:15) adalah tanda suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

Penelitian ini menggunakan metode analisis-isi semiotika milik Charles Sanders Peirce, metode semiotika ini terkenal dengan segitiga maknanya yaitu atas tanda (*sign*), objek (*object*), dan intrerpretan (*interpretant*). Tanda di penelitian ini adalah potongan gambar dari adegan dalam *web series* "Mengakhiri Cinta Dalam 3 Episode" yang mengangkat pesan telepati. Peneliti akan menginterpretasikan arti atau makna dari objek yang ada dari tanda tersebut dengan menggunakan literatur yang mendukung dari buku, artikel atau rujukan elektronik sehingga dapat menguatkan deskripsi peneliti. Dari langkah-langkah tersebut, dapat ditarik kesimpulan tentang analisis pesan non verbal dalam *web series* "Mengakhiri Cinta Dalam 3 Episode" tersebut menjadi hasil penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial dan Media Massa. Di mana menurut Eriyanto (2002: 16), proses dialektis konstruksi realitas memiliki tiga tahap, yaitu:

1. Eksternalisasi
Secara singkat, tahap ini adalah proses pencurahan diri ekspresi manusia di mana pun dirinya berada. Manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia.
2. Objektivasi
Menghasilkan eksternalisasi menjadi realitas objektif yang bisa jadi akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas (keadaan,

situasi, atau fakta yang bersifat fisik maupun sosial, yang tak bisa kita kontrol) yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya.

3. Internalisasi

Penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas di luar kesadarannya. Melalui internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat.

Dari hasil analisis melalui adegan yang menonjolkan pesan nonverbal dalam *web series* "Mengakhiri Cinta dalam 3 Episode" ini, peneliti menemukan bahwa pesan nonverbal menunjukkan banyak makna pada *web series* ini, yaitu karakter sang tokoh laki-laki Satrio yang merupakan seorang dominan, peragu dan tidak pikir panjang. Sedangkan, tokoh perempuan, Ayu, merupakan perempuan yang sederhana, cerdas, dan tegar. Selain itu pada *web series* ini, bahasa tubuh, ekspresi wajah, makna tatapan mata Satrio dan Ayu pun menunjukkan bahwa hubungan mereka berdua sebenarnya masih terjalin dengan kuat. Namun, karena kejenuhan yang melanda Satrio membuat Satrio sulit membedakan antara kejenuhan belaka atau perasaan cintanya pada Ayu yang telah pudar. Sedangkan, Ayu yang tersakiti tetap berusaha tegar, mempertahankan harga diri dan bersikap dewasa seperti itu.

IV. SIMPULAN

Judul dari penelitian ini adalah "Pesan Nonverbal dalam Web Series Mengakhiri Cinta dalam 3 Episode". Peneliti bertujuan untuk mencari tahu bagaimana pesan nonverbal di dalam *web series* tersebut menyampaikan makna yang dalam cerita itu sendiri. Penelitian

ini menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial yang dikemukakan oleh Berger dan Luckmann, juga teori konstruksi realitas sosial media massa dari Burhan Bungin. Paradigma penelitian yang digunakan adalah paradigma Konstruktivisme. Metode analisis untuk penelitian ini adalah analisis semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri dari tiga bagian yaitu Tanda, Objek, dan Interpretan. Bahan penelitian yang digunakan adalah *web series* "Mengakhiri Cinta dalam 3 Episode yang diunggah di website YouTube.

Berdasarkan hasil analisis peneliti mengenai pesan nonverbal dalam *web series* "Mengakhiri Cinta dalam 3 Episode", peneliti menemukan pesan nonverbal yang ada di dalam *web series* tersebut menunjukkan personalitas tokoh dan makna sesungguhnya dari ekspresi wajah dan bahasa tubuh yang dilakukan oleh para tokoh.

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi realitas sosial. Sehingga peneliti membahas dengan menggunakan tiga momen dialektis. Pada tahapan eksternalisasi peneliti menemukan bahwa para pembuat *web series* menampilkan pesan nonverbal melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, hingga cara berpakaian karakter. Semua dibuat sedemikian rupa sehingga dapat secara jelas menggambarkan apa yang ada dalam bayangan dalam pikiran mereka dan terinterpretasi dengan tepat pada khalayak. Selain itu, "*field of experiences*" di mana kebanyakan orang tidak menyadari bahwa pesan nonverbal yang ada di dalam tayangan bermakna jauh lebih besar untuk menyampaikan sesuatu yang ingin pembuat film sampaikan pada khalayak dibandingkan pesan verbal.

Setelah proses eksternalisasi, para pembuat *web series* "Mengakhiri Cinta dalam 3 Episode" mengobjektivasi pesan nonverbal merupakan sarana pembentuk personalitas karakter dan makna sebenarnya. Hal tersebut menjadi

sebuah kebenaran dalam diri seorang pembuat karya. Dalam hal ini adalah pembuat *web series* “Mengakhiri Cinta dalam 3 Episode”. Hal inilah yang mendorong sang pembuat karya menghasilkan karya berbentuk *web series* yang menonjolkan pesan nonverbal.

Tahapan terakhir atau momen terakhir yakni proses internalisasi. Proses internalisasi yang dilakukan oleh kreator serial ini terbagi menjadi tiga tahap, yaitu *pre-production*, tahap sebelum produksi di mana cerita dan segala percakapan yang dibuat oleh penulis menjadi sebuah bentuk naskah atau *script* sehingga dapat dihapal oleh calon pemain (*reading session*). Lalu seleksi *casting* untuk mendapatkan aktor yang mampu memainkan karakter dengan tepat hingga *hunting* lokasi *shooting* yang dapat menggambarkan latar tempat yang sesuai dengan kriteria konsep sang pembuat *web series*. Lalu, tahap *production* di mana semua seluruh tim pembuat film bekerja secara kolektif untuk *shooting* agar mendapatkan gambar atau visual yang telah direncanakan dan disesuaikan dengan adaptasi dari buku novel. Terakhir, *post-production* yaitu di mana potongan-potongan audio-visual yang telah diambil dari proses *shooting*, disatukan sedemikian rupa hingga menjadi sebuah rangkaian alur cerita yang teratur, dan dibagi menjadi rangkaian episode. Sehingga tahapan tersebut akan menunjukkan ide cerita yang akan disampaikan oleh sang pembuat karya. Hal inilah yang ditunjukkan oleh pembuat *webseries* “Mengakhiri Cinta dalam 3 Episode” melalui setiap kepingan *scene* yang dijalaninnya. Khususnya dalam penelitian ini adalah mengenai pesan nonverbal. Dalam penelitian ini nilai-nilai seperti *field of experience* dan *frame of reference* dari sang pembuat karya mewujudkan *web series* yang menonjolkan pesan nonverbal sebagai kunci dari ceritanya.

DAFTAR RUJUKAN

- Amda, K & Fitriyani. (2016). “*Membaca Ekspresi Wajah*”. Depok: Huta Publisher.
- Bungin, B. (2006). “*Sosiologi Komunikasi*”. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Effendi, O. U. (2009). “*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Eriyanto. (2001). “*Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*”. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara
- Kusuma, A. (2015). “*Buku Pintar Membaca Wajah & Tubuh*”. Yogyakarta: Penerbit Saufa.
- Majek, D. (2012). *WebTelevision, Webseries and Webcasting*. Stockholm: Stockholm Universitet.
- McQuail, D. (2012). “*Teori Komunikasi Massa*”. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mulyana, D. (2010). “*Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*”. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Navarro, J. (2010). *What Every Body Saying: “Membaca Bahasa Tubuh dengan Cepat*”. Yogyakarta: Penerbit KataKita
- Nugroho, E. (2008). “*Pengenalan Teori Warna*”. Jakarta: Andi Publisher.
- Sobur, A. (2016). “*Semiotika Komunikasi*”. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pearson, J. C. et al. (2003). “*Human Communication*”. Nwe York: Mcgraw Hill.
- Pease, A & Barbara. (2004). “*Kitab Bahasa Tubuh*”. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Romli, K. (2016). “*Komunikasi Massa*”. Jakarta: Grasindo.
- Salim, A. (2006). “*Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*”. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Phoenix, R. A. (2002). “*Melatih Indra Ke-6*”. Semarang: Pustaka Widyamara.
- Pearson, J. C., et al. (2003). “*Human Communication*”. New York: McGraw Hill.
- Vivian, J. (2015). “*Teori Komunikasi Massa*”. Jakarta: Prenadamedia Group.